



Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Workshop Penyusunan Laporan Keuangan untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi

Dwi Handarini^{1*}, Septi Nurmalita², Diah Armeliza³, Adam Zakaria⁴, Vanesa Amalia Duati⁵, Fakhri Salman Alparisi⁶

^{1,2,4,5,6}S1 Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

³D4 Akuntansi Sektor Publik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

E-mail:* dwihandarini@unj.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2957>

Info Artikel:

Diterima :
2026-01-02

Diperbaiki :
2026-01-06

Disetujui :
2026-01-07

Kata Kunci: literasi keuangan, UMKM, NIB, laporan keuangan, pelatihan

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menyusun laporan keuangan sederhana serta memahami pentingnya legalitas usaha melalui pelatihan berbasis teknologi sederhana. Program dilaksanakan di Rawamangun, Jakarta Timur, dengan melibatkan mitra wirausaha muda seperti Cdj Gallery, Fisy Tee, Wrappedinlove.idn, Aroma Kue, Dough and HA, Nyameal Ajaa, dan SMK Sahid Jakarta Pastry & Bakery. Permasalahan utama mitra meliputi rendahnya literasi keuangan, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta minimnya pemanfaatan pencatatan digital. Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan penyusunan laporan keuangan, penerapan template laporan keuangan sederhana, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan partisipatif diterapkan agar peserta terlibat aktif dalam pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, serta simulasi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui sistem OSS. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap laporan keuangan sederhana dan prinsip akuntansi dasar, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya legalitas usaha.

Abstract: This community service program aims to improve the ability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to prepare simple financial statements and understand the importance of business legality through simple technology-based

Keywords: *financial literacy, MSMEs, Business Identification Number (NIB), financial statements, training*

training. The program was conducted in Rawamangun, East Jakarta, involving young entrepreneur partners such as Cdj Gallery, Fisy Tee, Wrappedinlove.idn, Aroma Kue, Dough and HA, Nyameal Ajaa, and SMK Sahid Jakarta Pastry & Bakery. The main challenges faced by the partners included low financial literacy, the mixing of personal and business finances, and limited use of digital financial recording. The program was implemented through five stages: socialization, financial statement preparation training, implementation of a simple financial statement template, mentoring, and evaluation. A participatory approach involved participants in transaction recording, income statement preparation, and simulations of obtaining a Business Identification Number (NIB) through the Online Single Submission (OSS) system. Evaluation results showed improved understanding of basic accounting principles and awareness of business legality.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. UMKM bukan hanya tulang punggung perekonomian, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pemerataan kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Namun, di balik kontribusi besarnya, UMKM masih menghadapi tantangan struktural, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan tata kelola usaha yang profesional.

Salah satu persoalan utama yang dihadapi pelaku UMKM adalah rendahnya literasi keuangan dan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pencatatan manual yang tidak terstandar, bahkan banyak yang tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan bisnis. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memantau kinerja keuangan, mengendalikan arus kas, dan membuat keputusan berbasis data (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Kurangnya kemampuan ini berdampak langsung pada keberlanjutan usaha, karena laporan keuangan merupakan dasar bagi akses pembiayaan, evaluasi profitabilitas, dan penyusunan strategi bisnis jangka panjang (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2020).

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2022), literasi keuangan mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang efektif. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan menjadi kemampuan kunci yang menentukan daya saing,

keberlanjutan, dan kapasitas inovasi pelaku usaha (Rahmawati, 2022). Namun, survei nasional OJK (2022) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia masih berada pada angka 49,68%, yang berarti sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman memadai tentang pengelolaan keuangan usaha.

Keterbatasan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan seringkali diperburuk oleh minimnya pemanfaatan teknologi digital. Padahal, digitalisasi sistem pembukuan dapat mempermudah UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi, mengelola stok, dan memantau arus kas secara real time (Putri & Haryono, 2023). Aplikasi sederhana seperti SiApik dari Bank Indonesia, BukuKas, atau spreadsheet berbasis Excel dapat menjadi solusi praktis bagi pelaku usaha untuk mengelola keuangannya dengan efisien. Sayangnya, banyak UMKM yang belum mengenal atau belum merasa perlu mengadopsi teknologi ini, baik karena keterbatasan literasi digital maupun persepsi bahwa sistem tersebut rumit dan mahal.

Selain aspek keuangan, legalitas usaha juga menjadi permasalahan penting. Banyak pelaku UMKM belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai identitas legal resmi karena kurang memahami manfaat dan mekanisme pendaftaran melalui sistem Online Single Submission (OSS). Padahal, kepemilikan NIB menjadi dasar bagi UMKM untuk memperoleh izin usaha, mengikuti tender, serta mengakses berbagai bentuk pembiayaan formal. Ketidaktahuan terhadap aspek legalitas ini berpotensi menghambat peluang pertumbuhan dan ekspansi usaha.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini lahir dari kebutuhan nyata untuk menjawab permasalahan tersebut. Program bertajuk “Peningkatan Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Workshop Penyusunan Laporan Keuangan untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi” dirancang untuk membantu pelaku usaha memahami pentingnya pencatatan keuangan dan legalitas usaha. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Rawamangun, Jakarta Timur, dengan melibatkan beberapa mitra binaan yang terdiri atas wirausahawan muda seperti Cdj Gallery, SMK Sahid Jakarta Pastry & Bakery, Fisy Tee, Wrappedinlove.idn, Dough and HA, Aroma Kue, dan Nyameal Ajaa.

Program ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui pendekatan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung—mulai dari pemahaman konsep dasar akuntansi, praktik pencatatan transaksi, hingga simulasi pembuatan laporan keuangan dan NIB. Selain itu, metode pelatihan yang digunakan mengintegrasikan teori dengan praktik berbasis kasus nyata yang diambil dari kegiatan usaha para mitra.

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 8, yaitu Decent Work and Economic Growth, yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui peningkatan literasi keuangan dan penguatan kapasitas administrasi, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan usaha kecil yang mandiri dan berkelanjutan. Program ini juga sejalan dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) UNJ, khususnya dalam bidang ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan.

Lebih jauh, kegiatan ini mendukung implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial yang berdampak langsung. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping UMKM dalam memahami aplikasi keuangan digital. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mereka di bidang akuntansi praktis sekaligus menumbuhkan empati sosial dan jiwa kewirausahaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam kegiatan ini meliputi tiga aspek. Pertama, aspek literasi keuangan, di mana sebagian besar mitra belum memahami cara menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan arus kas. Kedua, aspek teknologi, karena rendahnya pemanfaatan aplikasi digital untuk mendukung pencatatan keuangan dan analisis usaha. Ketiga, aspek legalitas usaha, karena beberapa mitra belum memiliki NIB maupun dokumen izin usaha lainnya.

Berdasarkan hasil asesmen awal, lebih dari 70% mitra belum memiliki sistem pembukuan yang terstruktur. Mereka juga mengaku sering mencampurkan dana pribadi dengan kas usaha dan tidak mencatat transaksi kecil seperti pembelian bahan baku atau biaya pengantaran. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menilai profitabilitas usaha dan dalam pengambilan keputusan strategis. Sebagai contoh, salah satu mitra, Aroma Kue, mengaku mengalami kebingungan dalam menentukan harga jual produk karena tidak memiliki data biaya produksi yang rinci. Sementara mitra lainnya, *Wrappedinlove.idn*, belum mengetahui bagaimana menghitung margin keuntungan secara akurat karena tidak pernah membuat laporan keuangan bulanan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan tersebut. Program pelatihan mencakup: (1) pengenalan konsep dasar akuntansi dan pentingnya laporan keuangan; (2) praktik

pencatatan transaksi harian sederhana; (3) simulasi penyusunan laporan keuangan sederhana; dan (4) pendampingan pembuatan NIB melalui platform OSS. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam usaha mereka.

Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu akuntansi terapan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Dalam praktiknya, pelatihan semacam ini menciptakan jembatan antara teori dan kebutuhan praktis pelaku usaha di lapangan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), pemahaman atas informasi akuntansi harus diarahkan tidak hanya pada penyusunan laporan keuangan yang memenuhi standar, tetapi juga pada bagaimana laporan tersebut digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Melalui kegiatan ini, prinsip tersebut diimplementasikan dengan menyesuaikan konteks UMKM agar mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku usaha non-akuntansi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun ekosistem wirausaha yang lebih cerdas secara finansial dan legal. Peningkatan literasi keuangan dan kemampuan penyusunan laporan keuangan diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengelolaan usaha yang lebih profesional, transparan, dan berdaya saing. Dalam jangka panjang, keberhasilan program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan UMKM yang dapat direplikasi di wilayah binaan lainnya, sebagai bagian dari upaya perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan..

Dalam konteks digitalisasi dan globalisasi saat ini, kewirausahaan menjadi salah satu strategi utama untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Perguruan tinggi, melalui inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), berperan aktif dalam menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan mahasiswa agar tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Salah satu hambatan signifikan yang dihadapi para wirausaha muda adalah keterbatasan pemahaman terkait pencatatan dan pelaporan keuangan, yang menjadi komponen vital bagi keberlangsungan usaha (Garrison et al., 2021).

Wirausaha pemula kerap menemui kendala dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan terstruktur, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi serta belum terbentuknya kebiasaan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan secara rutin (Weygandt et al., 2020). Akibatnya, tanpa sistem pelaporan keuangan yang baik, pelaku usaha akan

mengalami kesulitan dalam menilai kinerja bisnis, mengelola arus kas, dan mengambil keputusan strategis yang tepat.

Kondisi ini juga ditemukan pada para mitra binaan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Rawamangun, Jakarta Timur, yang terdiri dari wirausaha muda seperti Cdj Gallery, Fisy Tee, Wrappedinlove.idn, Dough and HA, Aroma Kue, Nyameal Ajaa, serta unit usaha pastry dan bakery SMK Sahid Jakarta. Para mitra ini menunjukkan semangat tinggi dalam berwirausaha, namun sebagian besar masih mencatat transaksi secara manual dan mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Permasalahan ini berdampak pada kesulitan mereka dalam memonitor arus kas, menentukan harga pokok produksi, serta memperoleh akses pembiayaan formal.

Selain itu, aspek legalitas usaha juga menjadi kendala. Sebagian mitra belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) karena kurangnya pemahaman tentang proses pendaftaran melalui sistem Online Single Submission (OSS). Padahal, kepemilikan NIB menjadi syarat penting bagi pelaku usaha untuk memperoleh izin usaha, mengikuti pameran, serta menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta.

Permasalahan rendahnya literasi keuangan dan administrasi usaha ini relevan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 8, yaitu "Decent Work and Economic Growth," yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui pemberdayaan usaha kecil.

Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep dasar laporan keuangan.
2. Melatih peserta menyusun laporan keuangan sederhana
3. Mendampingi peserta dalam proses pembuatan NIB melalui platform OSS.
4. Mendorong penerapan sistem pencatatan keuangan terpisah antara pribadi dan usaha.
5. Membentuk kebiasaan literasi finansial yang berkelanjutan untuk mendukung profesionalisme usaha kecil.

Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas UMKM binaan untuk tumbuh secara berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di era digital.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui lima tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi,

pendampingan, dan evaluasi hasil. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana pelaku usaha berperan aktif dalam proses belajar, praktik, hingga evaluasi penerapan hasil kegiatan.

Tahap 1 : Sosialisasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal difokuskan pada pemetaan kondisi awal mitra. Melalui wawancara dan observasi, tim pengabdian menemukan bahwa sebagian besar mitra belum memiliki sistem pembukuan, masih mengandalkan pencatatan manual, dan belum memahami konsep dasar akuntansi. Sosialisasi dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis dan pengendalian arus kas.

Tahap 2 : Pelatihan dan Workshop

Kegiatan inti berupa pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana dan pembuatan NIB. Materi pengelolaan dan pelaporan keuangan bagi UMKM disampaikan oleh Dwi Handarini, M.Ak, yang menjelaskan konsep dasar akuntansi, struktur laporan laba rugi, neraca, arus kas, serta praktik pencatatan sederhana melalui aplikasi.

Pelatihan legalitas usaha disampaikan oleh Aji Ahmadi Sasmi, S.Ak. M.Ak., mencakup pengenalan OSS, syarat dokumen, dan simulasi pembuatan NIB. Pelatihan berlangsung secara interaktif dengan kombinasi pemaparan teori, studi kasus, dan praktik langsung menggunakan data usaha masing-masing mitra.

Tahap 3 : Penerapan Teknologi

Tim membantu mitra menginstal dan menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital. Setiap peserta diajarkan untuk mencatat transaksi harian, menghitung laba rugi, serta menganalisis arus kas. Pendekatan teknologi ini bertujuan agar pelaku UMKM dapat menghemat waktu, mengurangi kesalahan pencatatan, dan meningkatkan transparansi keuangan usaha.

Tahap 4 : Pendampingan dan Evaluasi

Selama satu bulan setelah pelatihan, dilakukan pendampingan rutin oleh mahasiswa anggota tim untuk memastikan penerapan hasil pelatihan di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Kegiatan evaluasi juga mencakup wawancara kualitatif terkait kendala penerapan sistem pembukuan dan legalitas usaha.

Tahap 5 : Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas kecil “Mahasiswa Sahabat UMKM” yang berfungsi sebagai forum pendampingan berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan literasi keuangan dan pertumbuhan ekonomi lokal.



Gambar 1. Alur Kegiatan

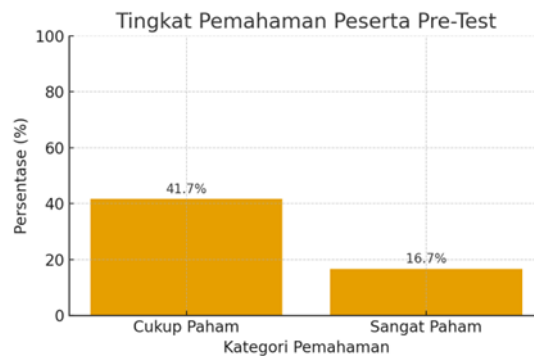
Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun dalam proposal. Secara umum, kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro dan kecil dalam mengelola serta melaporkan keuangan usahanya melalui pelatihan dan pendampingan berbasis teknologi digital. Kegiatan ini menjadi relevan mengingat mayoritas UMKM di sekitar wilayah Rawamangun masih mengandalkan pencatatan manual dan belum memahami pentingnya laporan keuangan dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan pre-test yang bertujuan mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terhadap konsep dasar akuntansi, penyusunan laporan keuangan, serta aspek legalitas usaha. Tes dilakukan secara daring menggunakan Google Form berisi 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup topik pencatatan transaksi, perhitungan laba rugi, hingga manfaat laporan keuangan dalam

pengambilan keputusan bisnis. Dari hasil pre-test, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang masih terbatas; 41,7% peserta hanya “cukup paham” mengenai manajemen usaha kecil, sedangkan hanya 16,7% yang merasa benar-benar memahami pencatatan sistematis.



Gambar 2. Pre-test

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 41,7% peserta berada pada kategori “Cukup Paham” terhadap manajemen usaha kecil, sedangkan 16,7% peserta termasuk kategori “Sangat Paham” dalam hal pencatatan keuangan yang sistematis. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan awal peserta masih relatif rendah dan perlu intervensi pelatihan terarah untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan usaha.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi inti oleh para narasumber. Materi pertama disampaikan oleh Dwi Handarini, M.Ak., dengan fokus pada pentingnya laporan keuangan bagi UMKM. Beliau menguraikan berbagai permasalahan umum yang kerap dihadapi pelaku usaha, seperti tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan bisnis, minimnya penyusunan anggaran, serta pengelolaan arus kas yang tidak terencana. Selain itu, beliau menjelaskan manfaat laporan keuangan bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dan akses pembiayaan formal.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan UMKM

Pemaparan dilanjutkan dengan pengenalan konsep dasar akuntansi yaitu $\text{Harta} = \text{Utang} + \text{Modal}$. Pendekatan ini diapresiasi peserta karena mereka dapat langsung melihat hubungan antara teori dan praktik. Banyak peserta yang baru pertama kali memahami bahwa setiap transaksi yang dicatat secara benar dapat memengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha mereka.

Materi kedua dibawakan oleh Bapak Aji Ahmadi Sasmi, S.Ak. M.Ak., yang mengulas tentang Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pentingnya legalitas usaha dalam konteks ekonomi digital. Beliau menjelaskan bahwa NIB merupakan identitas resmi usaha yang bersifat digital, dapat diperoleh secara gratis melalui platform OSS (Online Single Submission). Materi ini sangat relevan mengingat sebagian besar peserta belum memiliki legalitas usaha formal. Proses simulasi pengisian NIB dilakukan secara langsung, di mana peserta mencoba mendaftarkan usaha mereka dengan pendampingan tim pengabdian.



Gambar 4. Pemaparan materi NIB

Materi kedua dibawakan oleh Bapak Aji Ahmadi Sasmi, S.Ak. M.Ak., yang mengulas tentang Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pentingnya legalitas usaha dalam konteks ekonomi digital. Beliau menjelaskan bahwa NIB merupakan identitas resmi usaha yang bersifat digital, dapat diperoleh secara gratis melalui platform OSS (Online Single Submission). Materi ini sangat relevan mengingat sebagian besar peserta belum memiliki legalitas usaha formal. Proses simulasi pengisian NIB dilakukan secara langsung, di mana peserta mencoba mendaftarkan usaha mereka dengan pendampingan tim pengabdian.

Kegiatan dilanjutkan dengan post-test untuk mengevaluasi tingkat pemahaman setelah pelatihan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Jika sebelum pelatihan hanya sebagian kecil peserta yang memahami prinsip dasar akuntansi, maka setelah pelatihan 100% peserta

memberikan skor 4-5 dalam aspek pemahaman manajemen usaha dan pencatatan keuangan sistematis.

Analisis Hasil Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan yang konsisten antara pre-test dan post-test. Sebelum pelatihan, hanya 58,3% peserta yang pernah melakukan pembukuan sederhana, sementara 41,7% lainnya tidak pernah mencatat transaksi keuangan sama sekali. Setelah pelatihan, seluruh peserta menyatakan telah memahami dan mampu menerapkan pencatatan transaksi keuangan.

Dalam hal penerapan teknologi, pelatihan berhasil mengubah persepsi peserta terhadap penggunaan aplikasi keuangan digital. Sebagian besar peserta awalnya menganggap pencatatan berbasis aplikasi sebagai sesuatu yang rumit. Namun, setelah simulasi mereka menyadari kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan terutama jika menggunakan aplikasi akuntansi sederhana. Aplikasi ini memungkinkan pencatatan real-time, pembuatan laporan otomatis, serta pengawasan arus kas yang lebih akurat.

Dari sisi evaluasi kualitatif, tanggapan peserta menunjukkan dampak positif yang lebih luas. Peserta menilai kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan keuangan profesional. Beberapa peserta memberikan umpan balik:

- “Pelatihan ini membantu saya memahami cara mencatat transaksi usaha dengan benar dan mengetahui pentingnya laporan keuangan.”
- “Sangat membantu karena membuka mata saya terkait ilmu yang saya butuhkan.”
- “Saya jadi punya insight baru soal peluang usaha lainnya.”

Selain itu, hasil survei menunjukkan 66,7% peserta menilai materi dan pemateri sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka merasa metode penyampaian yang interaktif, melalui diskusi, studi kasus, dan praktik langsung membuat materi lebih mudah dipahami dibandingkan metode ceramah satu arah. Media visual yang digunakan dalam pelatihan seperti slide presentation dan contoh laporan juga dinilai efektif dalam menjembatani konsep akuntansi yang abstrak menjadi aplikatif.

Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis literasi keuangan digital efektif dalam meningkatkan kapasitas UMKM. Secara teoritis, literasi keuangan merupakan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (OECD,

2022). Pelatihan ini menerjemahkan teori tersebut dalam konteks praktis melalui kombinasi edukasi finansial dan teknologi akuntansi sederhana.

Laporan keuangan merupakan dasar dalam pengambilan keputusan bisnis yang rasional. Setelah pelatihan, peserta mulai menerapkan prinsip ini dengan lebih disiplin, seperti melakukan pencatatan kas harian dan analisis biaya produksi.

Peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman legalitas usaha melalui pembuatan NIB juga memperlihatkan dampak nyata terhadap tata kelola usaha. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta menganggap NIB sebagai formalitas administratif semata. Setelah mengikuti sesi praktik OSS, mereka menyadari bahwa NIB membuka peluang kerja sama, akses modal, serta legitimasi usaha di mata konsumen dan lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dari sekadar “berjualan” menuju pengelolaan bisnis yang lebih profesional dan berorientasi jangka panjang

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mengintegrasikan tiga pilar utama: edukasi, teknologi, dan pemberdayaan ekonomi. Edukasi diberikan melalui pelatihan konsep dasar akuntansi; teknologi diterapkan melalui penggunaan aplikasi keuangan digital; dan pemberdayaan ekonomi tercapai ketika pelaku usaha mampu mengelola keuangan secara mandiri dan memahami legalitas usaha. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi keuangan peserta, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi solusi nyata, kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi sederhana berbasis pelatihan dan pendampingan dapat menghasilkan perubahan yang berarti. Kedepan, keberhasilan program ini dapat direplikasi di wilayah binaan lain, dengan memperluas kolaborasi antara universitas, pemerintah daerah, dan komunitas UMKM untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan berbasis literasi keuangan digital.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Peningkatan Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Workshop Penyusunan Laporan Keuangan untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi” berhasil memberikan dampak positif bagi mitra binaan di wilayah Rawamangun, Jakarta Timur. Seluruh peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami dan menyusun laporan keuangan sederhana serta kesadaran terhadap pentingnya pemisahan keuangan

pribadi dan usaha. Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan pemahaman peserta terhadap legalitas usaha melalui simulasi pembuatan NIB menggunakan sistem OSS.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta yang signifikan, memperlihatkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung dan diskusi interaktif efektif dalam membangun pemahaman. Pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator lapangan juga memperkuat hasil kegiatan ini, karena mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai agen transfer ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada para pelaku UMKM mitra yang telah berpartisipasi aktif selama proses sosialisasi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi program. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada mahasiswa tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Referensi

- Arsjah, R. J., Rayi Retno Dwi Asih, & Lenggogeni. (2025). Pengembangan Analisis Laporan Keuangan untuk Meningkatkan Literasi Keuangan dan Efisiensi Operasional UMKM. *Dirkantara Indonesia*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.55837/di.v4i1.164>
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Implementasi MBKM*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Wiley.
- Lambut, A. K., & Purba, P. M. (2025). Literasi Keuangan Digital sebagai Kunci Keberlangsungan Usaha dan Transparansi Laporan Keuangan UMKM: Digital Financial Literacy as the Key to MSMEs' Business Sustainability and Financial Transparency. *Al Dzahab*, 6(2), 180–190. <https://doi.org/10.32939/dhb.v6i2.5801>

- OECD. (2022). OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. Jakarta: OJK.
- Putri, A. M., & Haryono, T. (2023). Digitalisasi Pembukuan UMKM sebagai Strategi Efisiensi Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi Bisnis*, 8(2), 45–58.
- Rahmawati, D. (2022). Literasi Keuangan dan Daya Saing UMKM di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Manajemen dan Pemberdayaan Ekonomi*, 6(1), 12–21.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2020). *Accounting Principles* (13th ed.). Wiley.